

***THE ROLE OF SAVE THE CHILDREN ON THE IMPLEMENTATION OF  
WASH IN SCHOOL EMPOWERMENT (WISE) IN NUSA TENGGARA  
TIMUR***

**Oleh: Gary Nathanael Siregar**  
*garynathansiregar@gmail.com*

**Pembimbing : Dr. Syafri Harto, M.Si**

***Bibliography : 9 Journal, 9 Books, 23 Situs, 4 Document, 1 Interview***

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional - Konsentrasi Isu-Isu Kontemporer  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-Riau 28293  
Telp: 0761-63272/ Fax: 0761-566821

***Abstract***

*Save The Children is an NGO that plays a role in protect and fight for the right of children through improvement clean water service and sanitations through the WISE programme in East Nusa Tenggara. Through the WISE Program, Save The Children also supports the implementation of the Millennium Development Goals (MDGs) for children in East Nusa Tenggara. This essay research is aiming to describe the role of Save The Children on the implementation of WASH in School Empowerment in East Nusa Tenggara on 2011-2013. Type The research by author is type descriptive-analytic, research that uses pattern depiction circumstances fact empirical accompanied relevant arguments with method research qualitative. Technique data collection is done through studies library, document and interviews, primary and secondary. The author 's perspective Use is perspective pluralism with level analysis nation-state and use theory organization international. This research shows that Save The Children plays an active role with build amenities sanitation and clean water, training health for teachers and little doctor through UKS, as well promote message hygiene in schools base in East Nusa Tenggara.*

***Key Words: Non-Govermental Organization, Save The Children, Millenium Development Goals, WISE.***

## PENDAHULUAN

Penelitian ini akan menjelaskan lebih dalam tentang Peran *Save The Children* dalam Pelaksanaan WISE (*WASH In School Empowerment*) di Nusa Tenggara Timur. Dalam hal ini, penulis tertarik membahas kualitas kesehatan dan pendidikan anak-anak yang menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah Provinsi NTT. Isu ini juga sesuai dengan konsentrasi penulis yaitu Isu-isu Kontemporer.

Isu internasional sekarang berkembang semakin kompleks dan beragam, termasuk masalah Hak Asasi Manusia serta perlindungan dan memperoleh kehidupan yang layak. Di dalam pernyataan umum Hak Azasi Manusia ditegaskan bahwa pengakuan atas martabat alamiah dan hak-hak yang sama dan mutlak dari semua anggota keluarga manusia adalah dasar kemerdekaan, keadilan dan perdamaian di dunia. Oleh karena itu, hak-hak asasi manusia perlu dilindungi oleh peraturan hukum supaya orang lain tidak dapat melakukan bentuk kekerasan maupun penindasan terhadap orang lain sebagai bentuk pemberontakan ataupun pembalasan guna menentang kelaliman.

Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menyatakan di dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, mengenai kepercayaan mereka akan hak-hak dasar dari manusia, akan martabat dan nilai seseorang manusia dan akan hak-hak yang sama dari pria maupun wanita, dan dengan ini telah bertekad untuk menggalakkan kemajuan sosial dan taraf hidup yang lebih baik di dalam kemerdekaan yang lebih luas. Gagasan mengenai hak anak bermula sejak berakhirnya Perang Dunia I sebagai reaksi atas penderitaan yang timbul akibat dari bencana peperangan terutama yang dialami oleh kaum perempuan dan anak-anak. Liga Bangsa-Bangsa saat itu tergerak karena besarnya jumlah anak yang menjadi yatim piatu akibat perang. Pada tahun 1924 untuk pertama kalinya

Deklarasi Hak Anak diadopsi secara Internasional oleh Liga Bangsa-Bangsa.

Kini negara sudah tidak lagi didalam masa peperangan seperti pada masa perang dunia I dan perang dunia ke - II yang mana menghabiskan ribuan jiwa nyawa manusia termasuk anak-anak. Namun, bukan dengan demikian maka nasib dan hak anak-anak jaman sekarang sudah terjamin begitu saja. Banyak masalah yang kini malah kerap merenggut nyawa serta hak-hak yang dimiliki oleh anak-anak di dunia diberbagai negara. Masalah lingkungan yang buruk seperti gersangnya lingkungan hidup, polusi akibat kebakaran hutan, banjir yang meluap, kekeringan yang akhirnya menyebabkan kelaparan dan munculnya penyakit yang berujung pada kematian.<sup>1</sup>

Provinsi Nusa Tenggara Timur, atau biasa disebut NTT, termasuk provinsi dengan jumlah muda yang signifikan. Sebanyak 2,2 juta orang atau 42 persen dari total jumlah penduduk di provinsi ini adalah anak-anak. Hampir 600.000 anak (27 persen) dari total anak-anak yang ada, hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini membuat masyarakat NTT hidup dengan keterbatasan. Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi dengan cakupan sanitasi terendah di Indonesia. Pada tahun 2015, hanya satu dari lima orang menggunakan fasilitas sanitasi dasar di rumah, sementara 18 persen masih mempraktikkan BAB sembarangan. Hanya sedikit sekolah (41 persen) sudah memiliki fasilitas toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan dan hanya 50% sekolah yang memiliki akses layanan air dasar.<sup>2</sup> Berdasarkan data *Millenium Development Goals* Indonesia (MDGs), target pemenuhan akses sanitasi layak pada

<sup>1</sup> Nat, "Kekeringan di Afrika barat, 5 Juta Orang Terancam Kelaparan", CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180504064118-113-295580/kekeringan-di-afrika-barat-5-juta-orang-terancam-kelaparan> (diakses 15 Oktober 2018).

<sup>2</sup> UNICEF, SDG untuk Anak-Anak di Indonesia. Profil singkat provinsi: Nusa Tenggara Timur. Jakarta. Jurnal, 2016.

tahun 2015 harus mencapai 62,41%. Di Indonesia, baru 56,24% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak. Dalam konteks ini, Provinsi NTT menempati posisi terendah, yakni 30,5%. Selain itu, NTT juga termasuk dalam lima provinsi dengan proporsi pembuangan akhir tinja tidak ke *septic tank* tertinggi sebesar 65,3%.<sup>3</sup>

Sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terhadap 88 persen kematian anak akibat diare di seluruh dunia. Bagi anak-anak yang bertahan hidup, seringnya menderita diare berkontribusi terhadap masalah gizi, sehingga menghalangi anak-anak untuk dapat mencapai potensi maksimal mereka. Kondisi ini selanjutnya menimbulkan implikasi serius terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Air bersih dan sanitasi merupakan salah satu sasaran dalam *Millenium Development Goals* (MDG) yaitu pada tujuan yang ketujuh yang menekankan pada pemberian akses air minum dan sanitasi dasar untuk menurunkan separuh dari proporsi penduduk yang tidak memiliki “akses yang berkelanjutan terhadap air minum yang aman”. *Water Sanitation and Hygiene* (WASH) adalah program dukungan pembangunan sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan (AMPL) dalam kerangka kerjasama Pemerintah Indonesia dengan UNICEF. Cikal bakal program ini berawal dari dukungan UNICEF terhadap bencana tsunami di Aceh tahun 2004, yang kemudian dilanjutkan sampai sekarang dengan memperluas cakupan layanan ke daerah luar Aceh, khususnya Indonesia Timur. Tujuan Program *Water, Sanitation*

*and Hygiene* untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak melalui peningkatan pelayanan sektor air minum dan sanitasi yang layak.<sup>5</sup>

Program WISE (*WASH In School Empowerment*) yang ada di Inonesia ini adalah Sebuah kemitraan proyek antara beberapa organisasi internasional yaitu, UNICEF, *Care International* dan *Save The Children*. Secara keseluruhan, tujuan dari program ini yaitu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dari anak-anak melalui integrasi air dan fasilitas sanitasi yang bersih di sekolah-sekolah dasar. Strategi utama adalah untuk berkolaborasi dengan Pemerintah Indonesia dalam mengembangkan dan mengkonsolidasikan sebuah model untuk yang berkelanjutan integrasi dengan memberikan praktek yang baik dengan biaya yang rendah. Dengan mendemonstrasikan ini melalui program WASH (*Water Sanitation and Hygiene*) di sekolah-sekolah dasar di Inonesia mampu meningkatkan akses kebersihan di sekolah-sekolah.<sup>6</sup>

*Save The Children* telah bekerja sejak tahun 1976 dan hingga tahun 2018 telah bekerja di 11 provinsi dan 45 kabupaten. Wilayah kerjanya meliputi Sumatera Barat, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Pada tahun 2017, program-program NGO ini telah menjangkau hingga 147.580 anak dan 82.886 orang dewasa secara langsung, dan secara tidak langsung telah menjangkau 832.915 anak dan orang dewasa. Program yang dilaksanakan organisasi ini memiliki dampak secara langsung dan memberikan perubahan yang penting dalam melindungi

---

<sup>3</sup> Cara Unilever Bangun dan Edukasi Sanitasi Sehat di NTT. <http://marketeers.com/cara-unilever-bangun-dan-edukasi-sanitasi-sehat-di-ntt/> (diakses pada 10 februari 2019).

<sup>4</sup> UNICEF Indonesia, Ringkasan Kajian: Air Bersih, Sanitasi dan kebersihan, Jakarta, Jurnal, (2012).

---

<sup>5</sup> Twenty Aprilia, “WASH UNICEF”, Pokja AMPL, <http://www.ampl.or.id/about/WASH-unicef/46> (diakses 10 November 2018).

<sup>6</sup> Final Evaluation of the WASH in School Program (WISE) in Indonesia, Dubai Cares, (2014).

dan menjamin hak-hak anak secara strategis dan jangka panjang. Upaya-upaya memperjuangkan hak-hak anak setiap tahunnya selalu dilakukan sesuai dengan kondisi dan lingkungan.<sup>7</sup> Salah satu langkah yang diambil *Save The Children* dalam mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menerapkan program WISE dalam mengatasi kondisi air dan sanitasi bagi anak-anak sekolah dasar di Nusa Tenggara Timur.

## KERANGKA TEORI

### a. Perspektif: Pluralisme

Hubungan internasional cukup pesat berkembang bila dilihat dari berbagai sisi kehidupan dan uniknya hubungan internasional pada awalnya hanya berkembang pada sebuah interaksi antara aktor suatu negara yang melewati batas-batas negara. Namun seiring berkembangnya zaman hubungan internasional tidak hanya terpaku kepada aktor rasional yaitu negara, namun muncul aktor-aktor lain seperti yang dikemukakan dalam perspektif pluralism.

Menurut Diana L. Eck, pluralisme merupakan suatu sistematika serta kerangka dimana terdapat beberapa kelompok atau bagian dari system lainnya dan saling berhubungan dengan basis saling menghargai dan menghormati antar sesama.<sup>8</sup>

Dalam perspektif pluralism dijelaskan bahwa aktor non negara merupakan aktor penting dalam hubungan internasional. Hal ini berarti bahwa negara tidak selalu menjadi aktor utama. Organisasi Internasional sebagai contoh, dapat menjadi aktor mandiri berdasarkan haknya. Lembaga ini memiliki pengambil kebijakan, para birokrat, dan berbagai

kelompok yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya terhadap proses pengambilan kebijakan.<sup>9</sup>

Terdapat empat asumsi penting dalam perspektif pluralisme, yaitu:<sup>10</sup>

1. Aktor non negara (*non state actors*) merupakan salah satu unsur penting dalam dunia politik, seperti organisasi internasional, baik pemerintah maupun non pemerintah, MNCs, kelompok, ataupun individu.
2. Menurut kaum pluralis, negara bukanlah aktor tunggal (*unitary actor*), karena aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara. Dalam hal ini, negara terdiri dari individu (rakyat), kelompok kepentingan, dan birokrat lainnya.
3. Berbeda dengan kaum realis, kaum pluralis beranggapan bahwa negara bukanlah aktor rasional. Dalam pembuatan keputusan, aktor politik akan cenderung saling berkompromi, tergabung dalam sebuah forum atau kelompok lainnya yang menggunakan posisi tawar (*bargaining power*) dan kepentingan lainnya
4. Agenda internasional bagi kaum pluralis lebih bersifat ekstensif. Masalah-masalah yang dibahas tidak lagi terpaku pada masalah

---

<sup>7</sup> Tasman Silverius Muda. *Tunas Cilik : Cerita Tentang Semangat Keberpihakan pada Anak dari Timor Indonesia*. Kupang: Edisi III (Januari 2019).

<sup>8</sup> Diana L. Eck, "What Is Pluralism", The Pluralism Project Harvard University, <http://pluralism.org/what-is-pluralism/> (diakses pada 24 Oktober 2018).

---

<sup>9</sup> M. Saeri. *Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik: Vol. 3, No. 2* (2012).

<sup>10</sup> Paul R, Viotti dan Mark V. Kauppi. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, dan Beyond*. Boston: Allyn and Bacon, 1998.

*power* atau *national security*, lingkungan dan budaya.

### **b. Tingkat Analisa: Kelompok**

Level analisa adalah target analisis dimana peneliti dapat memperoleh gambaran, penjelasan, dan perkiraan yang akurat tentang perilaku negara. singkatnya level analisa akan membantu peneliti untuk menemukan variabel mana yang sangat menentukan tindakan aktor.<sup>11</sup> Lalu, Mas'oeed mengklasifikasikan lima level analisa yang dapat digunakan untuk menentukan tindakan aktor tersebut yaitu, individu, kelompok, negara-bangsa, kelompok negara-bangsa dan sistem internasional. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tingkat analisa kelompok. Tingkat analisis ini diasumsikan bahwa yang menjadi focus utama adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.<sup>12</sup> Penelitian ini akan difokuskan kepada peranan *Save The Children* sebagai organisasi internasional yang terlibat dalam pelaksanaan program WISE di Nusa Tenggara Timur.

### **c. Teori Organisasi Internasional**

Teori merupakan sebuah gagasan atau kerangka berpikir yang mengandung penjelasan, ramalan, atau anjuran pada setiap bidang penelitian.<sup>13</sup> Penggunaan teori yang relevan dengan pembahasan permasalahan dalam penelitian sangat berperan penting. Hal ini disebabkan karena dalam suatu penelitian, teori menambahkan kerangka berpikir untuk

memahami atau menganalisis masalah dengan jelas. Setiap organisasi internasional dibentuk untuk menjalankan fungsi-fungsi dan peran-peran sesuai dengan tujuan pendiri Organisasi Internasional.

Pada awalnya organisasi internasional didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan peraturan-peraturan agar dapat berjalan tertib dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sebagai suatu wadah hubungan antar bangsa dan negara agar kepentingan masing-masing negara dapat terjamin dalam konteks hubungan internasional.<sup>14</sup>

Pada dasarnya konsep organisasi internasional itu sendiri dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:<sup>15</sup>

#### 1. *Inter-Governmental*

*Organizations/IGO* (Organisasi antar pemerintah); anggotanya merupakan delegasi resmi pemerintah dari suatu negara-negara di dunia.

#### 2. *Non-Governmental*

*Organizations/NGO*

(Organisasi non pemerintah); merupakan kelompok-kelompok swasta dibidang ekonomi, kebudayaan, kesehatan, anak, lingkungan hidup dan sebagainya.

Dari klarifikasi yang dijelaskan diatas maka terlihat bahwasanya *Save The Children* termasuk pada NGO. Maka *Save The Children* merupakan organisasi yang tidak berpihak kepada negara atau aktor internasional lainnya. Pada umumnya keanggotaan dari organisasi internasional ini bersifat sukarela. Organisasi internasional memiliki peran dalam dunia hubungan internasional.

1. Sebagai motivator. Maksudnya disini organisasi internasional dapat menjadi motivator atau

---

<sup>11</sup> David Singer, "The Level of Analysis Problem in International Relations" dalam *World Politic* vol.4 No. 1, 1961.

<sup>12</sup> Patrick Morgan. *Theories and Approaches to International Politics: What are We Think?*. New Brunswick: Transaction. 1982.

<sup>13</sup> Jack Plano, Robert E. Rigs, dan Helena S. Robin dalam Nuvola Gloria. *Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO dalam Meresmikan Noken sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2012*. (Skripsi Universitas Riau, 2014).

---

<sup>14</sup> Le Roy A. Bennet. *International Organizations: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall Inc. 1997. Hal. 2-4.

<sup>15</sup> *Ibid*

- pendorong bagi seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan yang berguna.
2. Sebagai komunikator. Disini organisasi internasional memiliki peran dalam memberikan ataupun menyampaikan informasi yang jelas dan relevan.
  3. Sebagai perantara. Disini organisasi internasional berperan dalam memberikan dana, daya, dan upaya serta keahliannya untuk masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum *Save The Children*

*Save The Children* merupakan Non-Governmental Organization yang berpusat di London. Saat ini *Save The Children* diketuai oleh Alan Parker sejak tahun 2008. *Non-Governmental Organization* ini didirikan oleh Eglantyne Jebb yang merupakan seorang guru dan sosiolog dari Oxford, hal ini berasal dari afeksi Eglantyne Jebb pada nasib anak-anak di Eropa setelah perang dunia pertama, dimana Inggris pada saat itu terus melanjutkan blokade tanpa memprioritaskan nasib para anak-anak di wilayah Eropa seperti Berlin dan Wina yang menderita kelaparan dan malnutrisi.<sup>16</sup> Maka pada bulan Mei 1919, *Save The Children* resmi didirikan pada pertemuan publik di London Royal Albert Hall.<sup>17</sup>

*Save The Children* sebagai Non-Governmental Organization yang mengutamakan perlindungan kepada seluruh anak-anak didunia ini memiliki visi untuk menciptakan dunia di mana setiap anak mendapatkan pemenuhan hak atas kelangsungan hidup, perlindungan, pengembangan dan partisipasi. Misi organisasi ini yaitu untuk menginspirasi

terjadinya terobosan-terobosan baru tentang sikap dunia memperlakukan anak-anak dan untuk mencapai perubahan langsung dan berkesinambungan dalam hidup mereka.<sup>18</sup>

Dalam menjalankan setiap kegiatannya, *Save The Children* tidak dapat selalu bergantung dari donor yang berasal dari negara anggotanya sehingga *Save The Children* melakukan kegiatan *fundraising* untuk membiayai setiap kegiatannya. Dalam pendanaan organisasinya *Save The Children* menerapkan beberapa strategi *fundraising* diantaranya yaitu: strategi *Face to Face Fundraising*, *Corporate Fundraising*, dan *Multichannel Fundraising*.<sup>19</sup>

*Save the Children* melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan Internasional seperti IKEA, Accenture, Bulgari, C&A Foundation, Reckitt Benkisser, Hyundai, Prudential, Unilever, Accenture, GlaxoSmithKline (GSK), Mondelēz International Foundation and Mondelēz Cocoa Life, Procter & Gamble, RB and TOMS. Perusahaan Internasional seperti IKEA melakukan kerjasama dengan *Save the Children* dalam program pengembangan melawan pekerja anak. Dalam hal ini, IKEA memproduksi *soft toys* (mainan anak-anak) untuk kampanye terkait pendidikan. Untuk setiap pembelian mainan, uang tersebut disumbangkan untuk membantu dan mendanai program *Save the Children* sejak tahun 2013 di seluruh dunia, termasuk program perlindungan anak-anak di Indonesia. Selanjutnya, terdapat Unilever yang berkomitmen selama tiga tahun untuk mendukung kampanye global dari *Save the Children*.<sup>20</sup> Kampanye ini bertujuan untuk

<sup>18</sup> "Tentang Kami", *Save The Children*, <https://www.stc.or.id/about-us/our-history> (diakses 12 Maret 2019).

<sup>19</sup> Yessi Rachmasari, dkk, "Penerapan Strategi *Fundraising* Di *Save The Children* Indonesia (*Fundraising Strategy Implementation In Save The Children Indonesia*)", *Social Work Journal*, Vol.6, No.1 (2015).

<sup>20</sup> "Save The Children : Kampanye Every One", Unilever,

<sup>16</sup> "Child Protection", *Save The Children*, <https://www.savethechildren.org.uk/what-we-do/child-protection> (diakses 11 Maret 2019).

<sup>17</sup> "Our History", *Save The Children*, <https://www.savethechildren.org.uk/about-us/our-history> (diakses 11 Maret 2019).

meningkatkan kehidupan 2 juta anak-anak dan ibu mereka dengan memberikan akses ke tenaga kesehatan, nutrisi dasar, dan intervensi penyelamatan hidup.

Save the Children juga melakukan kerjasama dengan perusahaan Accenture dalam membantu remaja-remaja di negara-negara seperti Indonesia, mesir, Filipina, Vietnam, Bangladesh dan Cina dalam keterampilan dan keahlian untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha. Terdapat pula Prudential yang berkomitmen selama tiga tahun bersama Save the Children untuk mendukung program dan kegiatan Save the Children di Indonesia, Filipina, Kamboja dan Vietnam yang berfokus pada pengasuhan dan pendidikan usia dini.

*Save The Children* sebagai *International Non-Governmental Organization* yang telah aktif dalam memenuhi hak-hak anak di Indonesia sejak tahun 1976, secara langsung *Save The Children* mendukung anak-anak serta keluarganya dalam hal pendidikan anak, kesehatan, dan perlindungan anak, juga membantu anak-anak yang terkena dampak keadaan darurat. *Save The Children* mempunyai kantor pusat di Indonesia yang terletak di Jakarta dan *Save The Children* di Indonesia diketuai oleh Ibu Selina Patta Sumbung.

*Save The Children* telah menjalankan programnya di 12 provinsi di seluruh Indonesia yaitu di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, Jakarta, Banten, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan.<sup>21</sup> Pada tahun 2014, *Save The Children* berhasil menjangkau lebih dari 3,6 juta anak Indonesia serta keluarga mereka dan secara langsung mengubah kehidupan 545.521 orang. Program-

program yang dijalankan oleh *Save The Children* di Indonesia telah berhasil menjangkau anak-anak yang memerlukan bantuan dan mengupayakan agar hak-hak anak dapat terpenuhi.

### **Masalah Pendidikan dan Kesehatan Anak-anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Krisis sanitasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak Indonesia masih menjadi salah satu sorotan bagi pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan ini. Suatu bangsa yang dikatakan yang besar dan beradab ialah bangsa yang memiliki karakteristik yang bagus dan memiliki masa depan yang didukung oleh campur tangan serta kebijakan pemerintah dan actor tertentu lainnya dalam meningkatkan taraf kualitas hidup bangsanya. Krisis sanitasi juga dapat diartikan sebagai krisis lingkungan dan kesehatan, karena dampak yang ditimbulkan oleh kondisi ini memberikan pengaruh yang cukup fatal bagi perkembangan dan kemajuan bangsanya. Hal ini juga turut menentukan bagaimana proses kehidupan masyarakatnya di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Krisis sanitasi ini juga merupakan salah satu bentuk pelanggaran HAM, dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak yang seharusnya diberikan kepada negara bagi bangsanya dalam menjaga kesejahteraan dan keberlangsungan hidup. Selain itu, permasalahan ini juga menjadi salah satu pembahasan dunia internasional yang disepakati bersama yang tertuang di dalam satu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu pemberian air dasar dan sanitasi yang layak dilingkungan masyarakat.

Provinsi Nusa Tenggara Timur atau biasa disebut NTT, termasuk provinsi dengan jumlah muda yang signifikan. Sebanyak 2,2 juta orang atau 42 persen dari total jumlah penduduk di provinsi ini adalah anak-anak. Delapan dari 10 anak tinggal di daerah perdesaan. Hampir

---

<https://www.unilever.co.id/about/unilever-foundation/save-the-children-every-one-campaign/> (diakses 15 Maret 2019).

<sup>21</sup> "Inisiatif Untuk Indonesia", Save The Children, <https://www.savethechildren.net/what-we-do/our-humanitarian-work> (diakses 14 Maret 2019)

600.000 anak (27%) hidup di bawah garis kemiskinan provinsi pada tahun 2015. Namun, lebih banyak rumah tangga yang berada dalam posisi rentan dan hidup dengan pendapatan yang sedikit di atas garis kemiskinan. Selain itu, hampir sembilan dari 10 anak mengalami deprivasi di dua dimensi kemiskinan non-pendapatan atau lebih, dengan tingkat deprivasi yang lebih tinggi di wilayah perdesaan. Angka harapan hidup di NTT mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dari 67,25% di tahun 2009 meningkat menjadi 68,05% di tahun 2013. Meskipun sudah ada kemajuan, angka kematian anak masih menjadi tantangan yang signifikan. Dari setiap 1.000 kelahiran hidup, 26 bayi yang baru lahir meninggal pada bulan pertama kehidupannya dan 58 meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun.<sup>22</sup>

Berdasarkan Riskesdas 2013, prevalensi diare di NTT sebesar sekitar 5,2% lebih tinggi dari prevalensi Nasional sekitar 3,5%. Akses fasilitas sanitasi di rumah 30,5% di NTT dibandingkan dengan nasional sebesar 59,8%. Apabila melihat data – data diatas maka NTT masih termasuk cukup jauh dari target nasional. Sanitasi yang buruk tentu sekolah akan berdampak pada tumbuh kembang anak.<sup>23</sup> Anak-anak di NTT dihadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi di daerah lingkungan tempat tinggal mereka. Berbagai faktor dan unsur mempengaruhi cara tumbuh kembang mereka serta kualitas hidup anak-anak yang akan berdampak hingga ke masa depan nya. Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai tumbuh kembang optimal, dimulai dari pelayanan terhadap anak disaat masih dalam kandungan hingga mereka terlahir sebagai individu yang

mempunyai hak dan kewajiban yang layak di perjuangkan. Masa depan yang dipegang oleh anak-anak bukan hanya sekedar keberlangsungan hidup semata namun juga perkembangan dan majunya generasi suatu bangsa yang akan membawa perubahan terhadap suatu negara menjadi bangsa yang besar. Oleh karena itulah, nasib anak-anak di seluruh dunia harus diperjuangkan agar setiap negara dapat menjamin kemajuan dan kedaulatan negaranya. Kondisi anak yang berkualitas didukung oleh berbagai faktor serta campur tangan dari berbagai actor nasional dan internasional.

### **Kondisi Pendidikan dan Kesehatan**

Sanitasi sekolah merupakan langkah awal mewujudkan lingkungan belajar yang sehat. Namun tidak semua sekolah di Indonesia sudah memperhatikan kesehatan lingkungan sekolah. Padahal buruknya fasilitas sanitasi di sekolah dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti hilangnya waktu belajar dan menurunkan produktifitas siswa.<sup>24</sup> Rendahnya kesadaran untuk menjalankan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah yang tidak mengalokasikan dana untuk operasional dan perawatan menimbulkan kondisi jamban yang tidak terurus sehingga dapat menjadi sumber penyebaran penyakit diare dan demam berdarah. Dengan adanya tempat berkembangnya vektor penyakit seperti itu di sekolah, maka siswa menjadi rentan untuk terkena penyakit dan hal ini merugikan bagi siswa yang terpaksa absen dari sekolah akibat sakit. Dengan rendahnya sanitasi sekolah yang layak, telah menyebabkan anak-anak di NTT mengalami berbagai macam penyakit yang akhirnya mengganggu sistem pembelajaran dan pendidikan. Sehingga anak-anak tidak dapat memperoleh hak mereka secara maksimal.

---

<sup>22</sup> UNICEF, SDG untuk Anak-Anak di Indonesia. Profil singkat provinsi: Nusa Tenggara Timur. Jakarta. Jurnal, 2016

<sup>23</sup> Wawancara: Tasman Silverius Muda (Project Manager WISE Save the Children Indonesia), pada 7 April 2019.

---

<sup>24</sup> Lauren Rumble, Profil Sanitasi sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2017.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di tingkat global, ketersediaan Sanitasi sekolah yang memadai akan memberikan dampak yang luar biasa pada beberapa indikator utama dalam pembangunan sektor kesehatan, pendidikan, kesetaraan jender, ekonomi serta air dan sanitasi. Pada sektor kesehatan, kegiatan sederhana, seperti cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan resiko terkena penyakit diare hingga 47%. Anak-anak yang sehat dan terhindar penyakit diare tentunya meningkatkan akses pendidikan.

Kondisi sanitasi Indonesia sudah kritis. Pencapaian target *Millenium Development Goals* (MDG) Indonesia kurang menunjukkan kemajuan yang berarti dan berada dibawah capaian negara tetangga, terutama dalam hal sanitasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase keluarga di Nusa Tenggara Timur yang memiliki fasilitas buang air besar secara individu hanya 60,38%, menggunakan fasilitas bersama sebesar 13,90%, menggunakan fasilitas umum sebesar 6,05% dan tidak memiliki fasilitas buang air besar sama sekali sebesar 19,67%.

Kondisi sanitasi lingkungan jika tidak didukung dengan pola perilaku hidup yang bersih dan sehat akan menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan kesehatan, terkhususnya terhadap usia rentan seperti anak-anak. Sanitasi yang tidak layak serta higienitas yang buruk dapat berakibat fatal bagi kesehatan anak. Hal ini membuat mereka rentan terhadap beragam penyakit seperti diare, polio, pneumonia, penyakit kulit serta gangguan kesehatan lainnya.<sup>25</sup> Air bersih, sarana sanitasi dan higienitas

merupakan hal penting yang tidak hanya berkaitan dengan masalah kesehatan semata, namun banyak negara kehilangan waktu kerja produktif serta hari sekolah karena masyarakatnya sakit yang berkaitan dengan ketersediaan air bersih, sanitasi tidak memadai, serta tidak berperilaku hidup sehat. Anak yang sakit atau lemah akan terganggu belajarnya kala di sekolah sehingga mereka akan kesulitan untuk mengembangkan potensinya ketika dewasa.

Sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terhadap 88 persen kematian anak akibat diare di seluruh dunia. Bagi anak-anak yang bertahan hidup, seringnya menderita diare berkontribusi terhadap masalah gizi, sehingga menghalangi anak-anak untuk dapat mencapai potensi maksimal mereka. Hingga saat ini diare merupakan salah satu dampak penyakit terbesar yang banyak merenggut nyawa anak-anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur akibat sanitasi yang buruk, dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik, setidaknya ada sebanyak 136 ribu anak-anak yang meninggal akibat diare dalam kurun waktu satu tahun.<sup>26</sup> Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, jika tidak dilakukan suatu tindakan yang efektif dalam mengatasi kondisi ini maka akan memberikan dampak yang lebih massif lagi kedepannya sehingga kesehatan bahkan keberlangsungan hidup anak-anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur akan terus terancam. Sanitasi yang buruk akan berdampak terhadap status kesehatan anak – anak. Perkiraan kasus kesakitan pertahun di Indonesia akibat sanitasi buruk adalah penyakit diare sebesar 72%, kecacingan 0,85%.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Asep Candra, “Sanitasi Buruk Korban Kesehatan Anak”, Kompas, <https://tekno.kompas.com/read/2012/09/10/20312165/sanitasi.buruk.korbankan.kesehatan.anak> (diakses 21 Maret 2019).

---

<sup>26</sup> Lif, “Bahaya Sanitasi Buruk Terhadap Lingkungan dan Kesehatan”, Covesia, <https://covesia.com/lifestyle/baca/58326/bahaya-sanitasi-buruk-terhadap-lingkungan-dan-kesehatan> (diakses 20 Maret 2019)

<sup>27</sup> *Ibid.*

## **Peran *Save The Children* Dalam Pelaksanaan *Wash In School Empowerment* Di Nusa Tenggara Timur**

Program ini mulai dilaksanakan oleh *Save The Children* dengan kurun waktu selama 28 bulan dimulai dari 1 April 2011 hingga akhir 30 September 2013. Berbagai peran aktif dilakukan oleh organisasi ini dengan harapan bahwa hadirnya mereka serta terlaksananya program ini dapat memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat yang ada di Nusa Tenggara Timur. Anak-anak akan lebih mudah untuk memperoleh akses pelayanan air dasar, sanitasi dan kesehatan di lingkungan sekolah mereka. Keterlibatan yang dilakukan *Save The Children* memberikan perubahan bagi tumbuh kembang mereka.

### ***Save The Children* Sebagai Perantara**

#### **4.1.1 Melaksanakan Kerjasama Pemerintah dan *Save The Children***

Program WISE merupakan program yang didesign bersama dengan Pemerintah Indonesia melalui Bappenas dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama anggota consortium yang terdiri dari *Save the Children*, UNICEF dan *Care International*. WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*) *In School Empowerment* adalah program yang bertujuan meningkatkan akses sanitasi yang memadai dan peningkatan perilaku hidup sehat bagi 1.000.000 siswa, 500 sekolah dan 2000 guru. Program ini merupakan lanjutan dari program WES (*Water and Environmental Sanitation*) dengan sasaran yang lebih spesifik lagi, yakni lingkungan sekolah.<sup>28</sup> Program *WASH in School Empowerment* merupakan

---

<sup>28</sup> "Monev Program WISE (*WASH in School Empowerment*) di Kabupaten Manokwari", Pokja AMPL, [http://www.ampl.or.id/read\\_article/monev-program-wise-wash-in-school-empowerment-di-kabupaten-manokwari/81](http://www.ampl.or.id/read_article/monev-program-wise-wash-in-school-empowerment-di-kabupaten-manokwari/81) (diakses 28 Maret 2019).

program untuk membantu pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan status kesehatan anak-anak sekolah dasar melalui integrasi fasilitas sanitasi di sekolah serta promosi kesehatan di sekolah. Program WISE merupakan kemitraan antara Pemerintah Indonesia dengan *consortium* yang terdiri dari *Save the Children*, UNICEF dan *Care International*. Program WISE berupaya mewujudkan sekolah sebagai "*center of excellence*" untuk sanitasi dan higienitas serta membantu siswa sekolah dasar menjadi *agent of change* terkait perubahan perilaku dalam hal higienitas.<sup>29</sup>

Program WISE dilaksanakan di 4 Propinsi (NTT, Sulawesi Selatan, Papua Barat dan Papua) di 6 Kabupaten (Belu dan TTS untuk propinsi Nusa Tenggara Timur; Takalar dan Soppeng untuk Sulawesi Selatan; Manokwari untuk Papua Barat dan Kabupaten Jayapura untuk propinsi Papua). Tujuan strategis utama adalah untuk bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan dan mengkonsolidasikan suatu model untuk integrasi yang berkelanjutan dan peningkatan praktik terbaik dalam pengaturan berbiaya rendah, seperti yang ditunjukkan melalui kegiatan WISE di sekolah dasar Provinsi Nusa Tenggara Timur yang meningkatkan akses terhadap sanitasi di sekolah dan mendorong adopsi praktik kesehatan di antara anak-anak usia sekolah.<sup>30</sup>

#### **4.1.2 Membangun Fasilitas Sanitasi Sekolah**

Langkah selanjutnya yang dilakukan *Save The Children* sebagai Organisasi Internasional yang berkomitmen dan melakukan hubungan yang baik dengan pemerintah ialah melakukan pembangunan

---

<sup>29</sup> Wawancara: Tasman Silverius Muda (Project Manager WISE *Save the Children* Indonesia), pada 7 April 2019.

<sup>30</sup> *Ibid.*

fasilitas sanitasi di sekolah-sekolah dasar di Provinsi Nusa Tenggara Timur, terkhususnya yang terletak di sekolah-sekolah dasar Kabupaten Belu. Dana yang disediakan oleh Dubai Care kemudian dialokasikan oleh *Save The Children* dengan berkoordinasi dengan Bappeda Provinsi NTT. Bappeda kemudian akan berkoordinasi dengan sekolah-sekolah, pengadaan bahan konstruksi, termasuk mengatur proses penawaran, dan mengatur pengiriman bahan ke sekolah masing-masing di mana fasilitas akan dibangun dengan tenaga kerja lokal. Pembangunan fasilitas sanitasi ini sangat.

### ***Save The Children* Sebagai Motivator**

#### **4.2.1 Mengadakan Training Kesehatan Bagi Guru**

Pelatihan kesehatan merupakan salah satu peran yang dilakukan oleh *Save The Children* dalam mendukung pelayanan air bersih dan sanitasi yang layak bagi anak-anak di NTT. *Save The Children* berperan sebagai motivator sesuai dengan peran yang ditunjukkan sebagai Organisasi Internasional. Maksudnya disini organisasi internasional dapat menjadi motivator atau pendorong bagi seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan yang berguna. Sehingga tindakan yang dilakukan tersebut dapat memberikan pengaruh atau perubahan yang lebih baik sesuai yang diharapkan dari tujuan awal dijalankannya Program WISE bagi anak-anak sekolah dasar yang menjadi target bersama antara pemerintah dan *Save The Children*. Peran *Save the Children* sebagai motivator adalah memastikan di setiap sekolah target teridentifikasi guru – guru yang bisa bekerja sama dengan *Save the Children* untuk dilatih menjadi champion di sekolah untuk mendiseminasikan pesan higienitas kepada warga sekolah. Guru-guru diberikan penjelasan dan pemahaman terkait perlunya menjaga kesehatan sekolah dan lingkungan beserta anak-anak agar dapat memberikan kesan kondusif dalam proses pembelajaran. Sehingga anak-anak pun dapat mencerna dan

mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah.

#### **4.2.2 Training Dokter Kecil melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS)**

Disamping itu, peran sebagai motivator dilakukan melalui identifikasi dokter kecil yang ada di setiap sekolah target, melatih mereka dan memberikan ruang bagi para dokter kecil untuk menyemapaikan pesan – pesan higienitas bagi siswa lainnya di sekolah. Selain guru, dokter kecil juga memberikan peran yang mendukung berhasilnya pemeliharaan kebersihan dan kesehatan yang ada di lingkungan sekolah. Dengan adanya Unit Kesehatan Sekolah (UKS) *Save The Children* melatih para dokter kecil untuk bisa menerapkan dan mempraktekkan cara menggunakan fasilitas sanitasi dengan baik serta menjaga penggunaan air bersih. Hal ini akan mengurangi dampak penyakit yang ditimbulkan akibat buruknya pelayanan WASH di sekolah-sekolah dasar. Selain itu, untuk mendukung pembiasaan siswa di sekolah dasar, *save The Children* juga mengadakan kegiatan cuci tangan pakai sabun setiap hari Jumad yang difasilitasi oleh para *dokter kecil* yang sudah terlatih; selain mendistribusikan sabun sebagai media untuk cuci tangan.<sup>31</sup>

### ***Save The Children* Sebagai Komunikator**

#### **4.3.1 Mempromosikan Pesan Hygiene di Sekolah-sekolah**

Organisasi internasional memiliki peran sebagai komunikator, yaitu dalam memberikan ataupun menyampaikan informasi yang jelas dan relevan. Peran *Save The Children* sebagai komunikator memastikan bahwa pesan – pesan *hygiene promotion* yang telah dikembangkan bisa terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran siswa di sekolah terutama untuk mata pelajaran Penjaskes dan secara rutin

---

<sup>31</sup> *Save The Children*, “Modul Fasilitasi Pelatihan Dokter Kecil Program Wise”, 2012.

dilakukan oleh para guru penjaskes di sekolah. Disamping itu, beberapa guideline/panduan yang disusun dari kementerian terkait percepatan sanitasi sekolah disampaikan kepada pihak sekolah agar pihak sekolah bisa mendukung program kementerian.

Kegiatan untuk promosi kebersihan cukup konsisten atau koheren untuk memungkinkan perubahan perilaku yang efektif. Kegiatan-kegiatan seperti lagu cuci tangan yang dikembangkan oleh Program WISE yang telah diambil oleh pemerintah juga kemungkinan akan berlanjut dan dilengkapi dengan kegiatan lain untuk memungkinkan perubahan perilaku yang konsisten pada skala tertentu. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan *Save The Children* sebagai komunikator sesuai untuk sebagian besar sekolah tempat WISE bekerja, di mana WASH mungkin merupakan konsep yang dikenal melalui program nasional UKS tetapi implementasi WASH di sekolah masih menjadi tantangan baik bagi guru maupun siswa. Pelatihan promosi kebersihan mencakup fokus pada kebersihan pribadi serta kebersihan lingkungan melalui 3R 's: *Reduce, Reuse, Recycle*.<sup>32</sup>

#### 4.3.2 Melaksanakan Sosialisasi dan Pembelajaran

Salah satu bentuk keterlibatan *Save The Children* dalam mewujudkan perannya dalam Program *WASH in School Empowerment* (WISE) di Nusa Tenggara ialah melaksanakan pemantauan dan memberikan pembelajaran mendalam terkait pentingnya menjaga serta memelihara akses dan fasilitas sanitasi yang baik di sekolah-sekolah. Kegiatan ini meliputi berbagai penilaian, latihan pemetaan, koordinasi dan acara penyebaran informasi. Dukungan yang juga kerap ditunjukkan oleh mitra-mitra *consortium* (UNICEF, *Care International*

dan *Save The Children*) dalam Program WISE. Beberapa kegiatan seperti roadshow di NTT memang melibatkan AMPL provinsi untuk membantu memobilisasi pelaksanaan Program WISE di sekolah-sekolah dasar Kabupaten Belu.<sup>33</sup>

## KESIMPULAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur, atau biasa disebut NTT, termasuk provinsi dengan jumlah muda yang signifikan. Sebanyak 2,2 juta orang atau 42 persen dari total jumlah penduduk di provinsi ini adalah anak-anak. Hampir 600.000 anak (27 persen) dari total anak-anak yang ada, hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini membuat masyarakat NTT hidup dengan keterbatasan. Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi dengan cakupan sanitasi terendah di Indonesia. Sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terhadap 88 persen kematian anak akibat diare di seluruh dunia. Bagi anak-anak yang bertahan hidup, seringnya menderita diare berkontribusi terhadap masalah gizi, sehingga menghalangi anak-anak untuk dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Program *WASH in School Empowerment* merupakan program untuk membantu pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan status kesehatan anak – anak sekolah dasar melalui integrasi fasilitas sanitasi di sekolah serta promosi kesehatan di sekolah. Program WISE merupakan kemitraan antara Pemerintah Indonesia dengan *consortium* yang terdiri dari *Save the Children*, UNICEF dan *Care International*. Program WISE inilah yang dapat mendorong peningkatan serta perubahan kualitas

---

<sup>32</sup> Final Evaluation of the WASH in School Program (WISE) in Indonesia. Dubai Cares. (2014).

---

<sup>33</sup> Lif, “Bahaya Sanitasi Buruk Terhadap Lingkungan dan Kesehatan”, *Covesia*, <https://covesia.com/lifestyle/baca/58326/bahaya-sanitasi-buruk-terhadap-lingkungan-dan-kesehatan> (diakses 20 Maret 2019)

pendidikan, sanitasi dan kesehatan anak-anak di NTT. Dalam berbagai kondisi yang dihadapi oleh anak-anak, *Save The Children* berupaya maksimal dalam memperjuangkan hak anak-anak yang ada di NTT.

*Save The Children* mulai melaksanakan perannya dalam meningkatkan akses pelayanan air dasar, sanitasi dan kesehatan setelah disepakatinya hubungan antara pemerintah Nusa Tenggara Timur dengan pihak *Save The Children*. Kerjasama ini bertujuan untuk menjalankan Program *WASH in School Empowerment* (WISE) di NTT dengan target anak-anak yang berada di beberapa sekolah dasar terkhusus yang ada di Kabupaten Belu. Peran yang kemudian diambil oleh *Save The Children* dalam memberikan kontribusinya sebagai Organisasi Internasional yang berkomitmen dan melakukan hubungan yang baik dengan pemerintah ialah melakukan pembangunan fasilitas sanitasi di sekolah-sekolah dasar di Provinsi Nusa Tenggara Timur, terkhususnya yang terletak di sekolah-sekolah dasar Kabupaten Belu. Dana yang disediakan oleh Dubai Care kemudian dialokasikan oleh *Save The Children* dengan berkoordinasi dengan Bappeda Provinsi NTT. Organisasi internasional memiliki peran sebagai komunikator, yaitu dalam memberikan ataupun menyampaikan informasi yang jelas dan relevan. Peran *Save The Children* sebagai komunikator memastikan bahwa pesan – pesan *hygiene promotion* yang telah dikembangkan bisa terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran siswa di sekolah terutama untuk mata pelajaran Penjaskes dan secara rutin dilakukan oleh para guru penjaskes di sekolah.

## Referensi:

### Jurnal

Adhi, Eri Trinurini. Pelayanan dari Sanitasi Buruk: Akar dari

Kemiskinan. *Jurnal Analisis Sosial* Vol. 14 No. 2. (2009).

Chandrawati, Nurani. *Perkembangan Konsep-Konsep Keamanan dan Relevansinya Terhadap Dinamika Keamanan Negara-negara Berkembang*. *Global: Jurnal Politik Internasional*.

Manek, Eduardus, dkk. *Profil Mitra Pembangunan Lembaga Internasional di Provinsi NTT 2013*. PT. Tiara Wacana Yogyakarta, (2013).

Muda, Tasman Silverius. *Tunas Cilik : Cerita Tentang Semangat Keberpihakan pada Anak dari Timur Indonesia*. Kupang: Edisi III (Januari 2019).

Rachmasari, Yessi. “Penerapan Strategi *Fundraising* Di *Save The Children* Indonesia (*Fundraising Strategy Implementation In Save The Children Indonesia*)”, *Social Work Journal*, Vol.6, No.1 (2015).

Saeri, M. *Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik: Vol. 3, No. 2* (2012).

Rumble, Lauren. *Profil Sanitasi Sekolah*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. (2017).

UNICEF. *SDG untuk Anak-Anak di Indonesia. Profil singkat provinsi: Nusa Tenggara Timur*. Jakarta. *Jurnal*, (2016).

Utami, Resty Aprilia. *Dampak Sanitasi Lingkungan Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Wilayah Pesisir*. *Jurnal FKIP UNILA* (2018).

### Buku

Archer, Clive. *International Organization*. London : Allen & Unwid Ltd. 1983.

Bennet, Le Roy A. *International Organizations: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall Inc. 1997.

Eddyono, Supriyadi W, S.H. *Pengantar Konvensi Hak Anak*. Jakarta. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat. 2007.

Jacobson, Harold K. *Networksof Independence: International Organization and The Global Political System*. Alfred A. Knope, Inc. New York. 1979.

Mas'oe'd, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internaisonal: Disiplin dan Metodologi (edisi revisi)*. Jakarta: LP3ES. 1990.

Singer, David. *The Level of Analysis Problem in International Relations*. World Politic vol.4. 1961.

Soeripto, Janti. *Global Corporate Partnership*. Save The Children. Inggris. 2016

Viotti, Paul R dan Mark V. Kauppi. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, dan Beyond*. Boston: Allyn and Bacond. 1998.

-----, *Direktori Organisasi Internasional Non-Pemerintah (OINP) Di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT). 2011.

## Dokumen

Final Evaluation of the WASH in School Program (WISE) in Indonesia. Dubai Cares. (2014).

Stalker, Peter. *Millenium Development Goals*. Kementerian Perencanaan Pembangunan RI. (2008).

UNICEF Indonesia. Ringkasan Kajian: Air Bersih, Sanitasi dan kebersihan. Jakarta. (2012).

Perrin, Charels. Results for children Annual Review 2013. Save The Children Internasional. Inggris. (2014).

## Website

Aprilia, Twenty. "WASH UNICEF". Pokja AMPL. <http://www.ampl.or.id/about/WASH-unicef/46> (diakses 10 November 2018).

Andarningtyas, Natisha. "Cara Membantu Korban Gempa Nepal", Antara News, <https://www.antaranews.com/berita/493332/cara-membantu-korban-gempa-nepal> (diakses 14 Maret 2019).

Chandra ,Ruslan Andy Chandra. "Melihat Program Save The Children di Inonesia", Kabar Indonesia, <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20071029144343> (diakses 15 Maret 2019).

Candra, Asep. "Project Wise Bantu Ketersediaan Air dan Sanitasi". Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2011/04/25/17360339/project.wise.bantu.ketersediaan.air.dan.sanitasi> (diakses 20 November 2018).

Candra, Asep. "Sanitasi Buruk Korbankan Kesehatan Anak". Kompas. <https://tekno.kompas.com/read/2012/09/10/20312165/sanitasi.buruk.korbankan.kesehatan.anak> (diakses 21 Maret 2019).

- Diana I. Eck. "What Is Pluralism". The Pluralism Project Harvard University. <http://pluralism.org/what-is-pluralism/> (diakses pada 24 Oktober 2018).
- Hendrawan, Reza. "Road Show Program Water, Sanitation and Hygiene for School Empowerment (WISE)". Journey To The Concrete and Clay City. <http://www.rezahendrawan.com/2011/04/25/road-show-program-water-sanitation-and-hygiene-for-school-empowerment-wise/> (diakses 22 Oktober 2018).
- Hendara, Andika. "Korban Ebola Tembus 8000 Orang", Sindonews, <https://nasional.sindonews.com/read/947137/149/korban-ebola-tembus-8000-orang-1420601931> (diakses 14 Maret 2019).
- IAH, "10 Hak Anak", Ayahbunda, <http://www.ayahbunda.co.id/balita-psikologi/10-hak-anak> (diakses 10 November 2018).
- Lestari, Sri. "Nasib Anak-anak dan Perempuan Pengungsi Rohingya di Aceh". BBC Indonesia. [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/05/150517\\_ind\\_rohingya\\_anak\\_prp](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/05/150517_ind_rohingya_anak_prp) (diakses 10 Desember 2018).
- Lif, "Bahaya Sanitasi Buruk Terhadap Lingkungan dan Kesehatan", Covesia, <https://covesia.com/lifestyle/baca/58326/bahaya-sanitasi-buruk-terhadap-lingkungan-dan-kesehatan> (diakses 20 Maret 2019).
- Mut. "Mayoritas Masyarakat NTT tidak Sehat". Media Indonesia. <http://mediaindonesia.com/read/detail/103072-mayoritas-masyarakat-ntt-tidak-sehat> (diakses 14 Februari 2019).
- Nat. "Kekeringan di Afrika barat, 5 Juta Orang Terancam Kelaparan". CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180504064118-113-295580/kekeringan-di-afrika-barat-5-juta-orang-terancam-kelaparan> (diakses 15 Oktober 2018).
- "Dampak Sanitasi Buruk", Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman, <https://dpupkp.bantulkab.go.id/berita/205-dampak-sanitasi-buruk> (diakses 21 Maret 2019).
- "Empat Alasan Mengapa Sanitasi Penting", Portal Sanitasi Indonesia, <http://www.sanitasi.or.id/?p=315> (diakses 9 April 2019).
- "Pernyataan Umum tentang Hak-Hak Asasi Manusia", Office of The United Nations High Commissioner for Human Rights, [https://www.ohchr.org/EN/UDHR/Documents/UDHR\\_Translations/inz.pdf](https://www.ohchr.org/EN/UDHR/Documents/UDHR_Translations/inz.pdf) (diakses 22 Oktober 2018).
- "Sejarah Save The Children", Save The Children, <https://www.stc.or.id/about-us/our-history> (diakses 18 Oktober 2018).